

Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa

Anisa Aulia Rahmah,¹ Ainun Roliah,² Muchamad Rifki³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Email : anisaaulia468@gmail.com, ainunroliah@gmail.com, rifki.Muchamad@gmail.com

Abstrak

Penerapan pendidikan karakter di kalangan pelajar bertujuan untuk membentuk calon pemimpin bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Hal ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, kehidupan keseharian, dan budaya akademik. Pendidikan karakter di perguruan tinggi dianggap penting untuk memperkokoh karakter yang diperoleh siswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, penerapan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh civitas akademik, tetapi juga melibatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Upaya penerapan karakter pendidikan bagi peserta didik memerlukan komitmen yang kuat dan perlu disertai dengan pembentukan kurikulum yang jelas. Meskipun masih terdapat tantangan dalam membudayakan pendidikan karakter di Indonesia, pendidikan karakter di perguruan tinggi dianggap penting untuk membentuk individu yang seutuhnya. Pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan pada siswa dalam berbagai aspek. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pendidikan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, sikap positif, ketaatan hukum, dan perilaku siswa. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara karakter pendidikan dan kepercayaan diri siswa, serta bahwa program pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan sikap positif siswa. Selain itu, karakter pendidikan juga dianggap penting dalam membentuk peserta didik yang beretika, bermoral akademis, dan memiliki sikap yang sesuai dengan tuntutan hukum. Oleh karena itu, integritas pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membentuk mahasiswa yang berkualitas secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, kontrol orang tua, cara berpikir, bekerja sama, karakter yang ideal.

PENDAHULUAN

Eksistensi sebuah bangsa sangat ditentukan oleh karakternya, dan pendidikan adalah salah satu pilar penting yang menopang berdirinya bangsa. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat dapat menjadi bangsa yang disegani dan bermartabat di seluruh dunia. Indonesia sudah memiliki tujuan untuk menjadi negara yang memiliki karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang dinyatakan dalam UU No. 22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan

pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya formal untuk menciptakan lingkungan, sarana atau prasarana, kegiatan, pendidikan, dan program pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki basis hukum yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru terlihat ketika krisis moral melanda semua orang. Itu juga berlaku untuk anak-anak usia sekolah. Kini pendidikan karakter bangsa dimulai untuk mencegah krisis moral menjadi lebih parah.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah lama ada di masyarakat Indonesia. Banyak tindakan dalam kerangka pendidikan karakter telah dilakukan sejak kemerdekaan, selama periode monarki, periode republik, dan periode reformasi. Dalam UU pendidikan nasional pertama, UU 1946, yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan karakter ada, tetapi tidak menjadi fokus utama pendidikan. Karena pendidikan karakter (akhlak) hanya diberikan kepada master agama, pendidikan karakter tetap termasuk dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada mereka. Maka masuk akal bahwa pendidikan karakter belum mencapai hasil optimal hingga saat ini. Fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter menunjukkan hal ini. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadi tauran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial- Ekonomi dan politik dimasyarakat, kerusakan lingkungan terus terjadi di seluruh negeri, ketidakadilan hukum terus terjadi, kekerasan dan kerusuhan terus terjadi, dan korupsi terus menyebar ke semua bidang kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, dan konflik sosial. Sekarang, kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur cenderung mendominasi masyarakat yang dulunya santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, memiliki kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, dan toleran dan gotong royong.

Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah dasar, SMP, dan SMA, tetapi juga di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas berbagai cara untuk menerapkan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa untuk menghasilkan calon pemimpin bangsa yang baik secara akademis tetapi juga terpuji secara karakter.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel adalah pendekatan kualitatif. Kemudian untuk metode yang dilakukan yaitu dengan metode literature. Dimana penulis mengumpulkan data-data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Data yang di ambil adalah kutipan dari kurang lebih tiga artikel dan jurnal yang diakses dari google scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki topic pembahasan yang sejalan dengan tema yang penulis angkat pada artikel ini. Dengan waktu kurang lebih satu minggu lebih, penulis melakukan riset dari jurnal dan artikel, yang kemudian diolah kembali menjadi informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai guna, lalu selanjutnya melakukan penyusunan artikel dan revisi. Study literatur yang dilakukan adalah membaca, kemudian menulis, lalu mengolah data menjadi informasi yang relevan. Tema artikel yang diangkat adalah. Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis literature dan referensi teoritis yang relevan. Beberapa referensi yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan sumber terpercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di definisikan oleh Kemendiknas (2011, 6) sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Selain itu, pembangunan karakter dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integrator dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota otoritas, media massa, dunia usaha, dan industri (Kemendiknas, 2010).

Menurut Murphy (1998, 22), pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika fundamental yang tertanam dalam masyarakat demokratis. Nilai-nilai ini termasuk penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kejujuran, kepedulian, dan kebijakan dan kewarganegaraan masyarakat. Dari pengertian di atas, tampaknya pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, metode untuk menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tersebut, dan bagaimana siswa memiliki kesempatan untuk benar-benar melatih nilai-nilai tersebut.

Lickona (1991) menambahkan pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya.

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa enam faktor lingkungan memengaruhi pertumbuhan anak. Ini termasuk hubungan interpersonal yang menyenangkan, kondisi emosi, cara pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan stimulasi terhadap lingkungannya. Menurut Megawangi (2004), enam komponen inilah yang membentuk karakter yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang dimaksud lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadinya sebagai individu dan sosial di sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan ethical, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan karakter

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik,

¹Rosa Susanti, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (21 November 2013): 480–87, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.

berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.²

3. Nilai-nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Selama ini, satuan pendidikan telah mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pembentuk karakter dalam program operasional satuan pendidikan masing-masing. Ini adalah prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yang sekarang diperkuat oleh 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) Religius 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja keras 6) kreatif 7) Mandiri 8) Demokratis 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat kebangsaan 11) Cinta tanah air 12) Menghargai prestasi 13) Bersahabat atau komunikatif 14) Cinta damai 15) Gemar membaca 16) Peduli lingkungan 17) Peduli sosial 18) Tanggung jawab.

Meskipun ada 18 nilai yang membentuk karakter bangsa, lembaga pendidikan dapat menetapkan nilai mana yang paling penting untuk dikembangkan dengan memperkuat nilai prakondisi dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.³

4. Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa

Kamus bahasa Indonesia mengartikan "mahasiswa" sebagai individu yang belajar di institusi pendidikan tinggi (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 895). Perguruan tinggi, menurut Flexner dalam Syukri (2009), berfungsi sebagai tempat di mana orang mencari informasi, memecahkan masalah, mengevaluasi karya mereka, dan mendidik orang. Di perguruan tinggi, siswa dididik dan dilatih untuk menjadi individu yang cerdas, berpengetahuan, berpandangan luas, dan berbudi luhur.

Namun demikian, misi perguruan tinggi, yang digambarkan oleh Arthur dalam Syukri (2009), yaitu pengajaran, penelitian, dan aplikasi ilmu pengetahuan, menimbulkan keraguan bahwa pendidikan karakter bukan tugas perguruan tinggi.

²Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 25, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.

³"Pendekatan Pendidikan Karakter Euis Puspitasari *Edueksos Jurnal pendidikan sosial & ekonomi* 3 (2), 2016," t.t.

Selanjutnya, Schwartz (2000) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan keraguan mengenai penerapan pendidikan karakter pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya.
2. Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut.
3. Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama tau ideology konservatif tertentu, sementara itu perguruan tinggi di barat secara umum melepaskan diri dari agama atau idiologi tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter perguruan tinggi sebenarnya memiliki kemampuan untuk melengkapi sifat yang telah dibangun mahasiswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Namun, keberhasilannya belum mencapai tingkat yang diharapkan. Pendidikan karakter dapat diterapkan dengan mudah pada siswa karena setiap unit perguruan tinggi dapat mendukungnya. Oleh karena itu, untuk menerapkan pendidikan karakter, tidak hanya guru yang mengajar mata kuliah tetapi juga orang tua, masyarakat, siswa, dan civitas akademik harus bekerja sama.

Soetanto (2012) mengatakan bahwa untuk menerapkan pendidikan karakter, ada sejumlah strategi yang dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan:

1. Melalui pembelajaran

Ada dua cara untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pendidikan. Yang pertama adalah dengan meningkatkan mata kuliah agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yang kedua adalah dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap mata kuliah bidang ilmu, teknologi, dan seni.

2. Melalui ekstrakurikuler

Strategi ini memanfaatkan pendidikan karakter melalui kegiatan mahasiswa: (a) lembaga kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Keluarga Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, dan Kelompok Belajar; dan (b) unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, olahraga, dan pecinta alam.

3. Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi

Tiga komponen membentuk budaya perguruan tinggi. Yang pertama adalah budaya akademik, di mana pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang kedua adalah budaya humanis, di mana hubungan antara siswa dan masyarakat dibangun berdasarkan kasih sayang, kepedulian, dan gotong royong. Yang ketiga adalah budaya religious, di mana pendidikan karakter dapat diterapkan melalui iman dan taqwa kepada TUHAN.⁴

5. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah

"Teladan" adalah kata yang berasal dari kata "teladan", yang berarti sesuatu yang patut dicontoh dan ditiru. Dalam bahasa Arab, "sedangkan keteladanan" berarti "uswatun hasanah", yang berarti bahwa perbuatan baik seseorang harus dicontoh dan dicontoh oleh orang lain. Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan dan dapat memberikan pengetahuan itu kepada siswanya. Guru juga memiliki kemampuan untuk membimbing jiwa dan mengarahkan tingkah laku mereka ke arah kebaikan. Peserta didik harus mencontoh tingkah laku dan perbuatan guru, baik dalam bentuk kata-kata atau tingkah laku lainnya, agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Saidah 2022).⁵

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk membuat pilihan yang baik, menjaga apa yang baik, dan mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, moral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara seperti ini harus dijiwai oleh imam dan berdasarkan pancasila, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter membantu (1) menumbuhkan potensi dasar untuk berhati-hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku

⁴Susanti, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA."

⁵Muchamad Rifki dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2 Januari 2023): 89–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

multikultural; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan global. Banyak media digunakan untuk mengajar karakter, seperti keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

Pendidik Dalam proses sosialisasi, nilai-nilai diterima sebagai sesuatu yang penting dan norma-norma diterima sebagai standar perilaku. Di sinilah pendidikan sebagai pranata kebudayaan sangat penting untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai dalam kehidupan manusia sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang berbudi luhur atau berkeadaban selaku makhluk Allah SWT.

Pendidikan karakter harus diterapkan oleh siswa bukan hanya oleh guru, tetapi juga oleh orang tua dan masyarakat lainnya. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan workshop, newsletter, atau pamphlet tentang membangun karakter siswa dalam keluarga dan masyarakat. Terakhir, penting untuk mendalami pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dan metode yang berguna untuk melanjutkannya di masa depan.

Pendidik Dalam tindakan, guru memberikan contoh kepada siswanya melalui perkataan, perbuatan, dan berbagai cara lainnya. Mereka dapat memberikan contoh secara langsung melalui penjelasan, menggunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai religious, dan memberikan contoh lain kepada siswa mereka. Mereka juga dapat memberikan contoh melalui penayangan video pendek yang mengandung kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosa Susanti, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (21 November 2013): 480–87, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 25, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- "Pendekatan Pendidikan Karakter Euis Puspitasari Edueksos *Jurnal pendidikan sosial & ekonomi* 3 (2), 2016," t.t.
- Rosa Susanti, "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (21 November 2013): 480–87, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.

- Parid, M. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/1103439>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children’s Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.